

## QIRA'ATUL QUR'AN

Umar Al-Faruq<sup>1</sup>, Ahsin Haris Ulinnuha<sup>2</sup>, Rafi Hara Jinan Al-Ghazy<sup>3</sup>, Adam Naufal  
A'mar Choliq<sup>4</sup>, Firda Putri Alfadilah<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Corresponding Author-email : [nuhapratama02@gmail.com](mailto:nuhapratama02@gmail.com),  
[harajinan2506@gmail.com](mailto:harajinan2506@gmail.com), [adampauss@gmail.com](mailto:adampauss@gmail.com),  
[firdafadila00@gmail.com](mailto:firdafadila00@gmail.com), [umaralfaruq2002@uin-malang.ac.id](mailto:umaralfaruq2002@uin-malang.ac.id)

Received: 30 Mei 2024; Revision: 4 Juni 2024; Accepted: 5 Juni 2024

### Abstrak

Qira'atul Quran, or recitation of the Koran, is a fundamental aspect of Islamic tradition and worship. It covers the art and science of reciting the Koran by observing certain rules in pronunciation, intonation, and rhythm. This practice has enormous significance in Islamic culture, as it is believed to convey the divine message of the Koran with precision and beauty. The study of Qira'atul Quran involves mastering various modes of recitation (qira'at) that have been conveyed through the oral traditions of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to his companions and subsequent generations. Each mode of recitation has its own set of rules and characteristics, which are carefully guarded and studied by scholars of Quranic knowledge. Qira'atul Quran not only plays a role in maintaining the linguistic and aesthetic integrity of the Quran, but also as a spiritual practice for Muslims. Reading the Koran with correct pronunciation and reading style is considered an act of worship and devotion, which is believed to bring spiritual purification and blessings to the reader.

**Kata kunci:** Quran, Qira'atul,

### Abstrak

Qira'atul Quran, atau bacaan Al-Quran, adalah aspek fundamental dalam tradisi dan ibadah Islam. Ini mencakup seni dan ilmu membaca Al-Quran dengan mematuhi aturan-aturan tertentu dalam pengucapan, intonasi, dan ritme. Praktik ini memiliki makna yang sangat besar dalam budaya Islam, karena dipercaya dapat menyampaikan pesan ilahi Al-Quran dengan ketepatan dan keindahan. Studi Qira'atul Quran melibatkan penguasaan berbagai mode bacaan (qira'at) yang telah disampaikan melalui tradisi lisan dari Nabi Muhammad (saw) kepada para sahabatnya dan generasi-generasi berikutnya. Setiap mode bacaan memiliki serangkaian aturan dan karakteristiknya sendiri, yang dijaga dan dipelajari secara cermat oleh para ulama ilmu Al-Quran. Qira'atul Quran tidak hanya berperan dalam menjaga integritas linguistik dan estetika Al-Quran, tetapi juga sebagai praktik spiritual bagi umat Islam. Membaca Al-Quran dengan pengucapan dan gaya bacaan yang benar dianggap sebagai tindakan ibadah dan pengabdian, yang diyakini membawa penyucian spiritual dan berkah bagi pembacanya.

**Kata kunci:** Quran, Qira'atul,

## PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya merupakan pedoman spiritual tetapi juga karya sastra yang mempesona. Keindahan bahasa dan strukturnya telah menarik perhatian para pengkaji dari berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang Qira'atul Quran atau ilmu bacaan Al-Quran.

Qira'atul Quran merujuk pada seni dan ilmu membaca Al-Quran dengan memperhatikan aturan-aturan khusus dalam pengucapan, intonasi, dan ritme. Disiplin ilmu ini tidak hanya membahas aspek teknis dari bacaan Al-Quran, tetapi juga mengungkapkan kedalaman makna serta keindahan dalam setiap ayat yang diucapkan. Pentingnya studi Qira'atul Quran tidak hanya terletak pada upaya memahami aturan-aturan yang mengatur bacaan Al-Quran, tetapi juga dalam memahami konteks historis, budaya, dan spiritual yang melingkupi Al-Quran. Dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai mode bacaan dan metode tafsir Al-Quran, umat Islam dapat menggali hikmah dan petunjuk yang terkandung dalam kitab suci mereka. Dalam pendahuluan ini, akan dijelaskan mengapa studi Qira'atul Quran memiliki relevansi yang besar dalam konteks kehidupan umat Islam, serta bagaimana pemahaman yang mendalam terhadap bacaan Al-Quran dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.



## METODE PENELITIAN

Kepengulisan jurnal ini secara deskriptif analisis yang merupakan metode dengan cara menjelaskan dan menganalisis obyek kajian di dalam jurnal ini. Penganalisisan objek kajian di jurnal juga berdasarkan hasil menelaah Pustaka yang menunjang (studi literatur). Kemudian proses penganalisisan data tersebut dilakukan setelah bahan dan sumber data terkumpul semua. Hal ini dilakukan dengan membaca, membandingkan, mempelajari objek kajian dan menyimpulkan hasil analisis hingga permasalahan dalam objek kajian dapat terpenuhi semua jawabannya. Dan hal terakhir adalah menentukan dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah terjawab dalam jurnal ini.

## PEMBAHASAN

### DEFINISI QIRA'ATUL QUR'AN

Kajian tentang Al-Qur'an, sering kali disebut sebagai Ulumul Qur'an, mengambil asal-usulnya dari kata Arab, gabungan antara 'Ulum'—jamak dari 'Ilmu', yang berarti pengetahuan—dan 'Al-Qur'an', yang diartikan sebagai bacaan. Kata 'Ulum' diambil dari akar kata yang menandakan pemahaman dan pengetahuan, atau "Al-Fahmu Wa Al-Idrak", yang bertujuan untuk menggali beragam persoalan dengan pendekatan keilmuan. Al-Qur'an, wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, berisi ajaran yang mendalam dan esensial untuk dipahami, mendorong pengembangan berbagai cabang ilmu, termasuk Ulumul Qur'an yang menelaah tentang keberadaan dan hukum-hukum dalam Al-Qur'an.

Para ulama agama menyatakan bahwa walaupun istilah Al-Qur'an diambil dari akar kata mashdar yang berarti bacaan, pada hakikatnya Al-Qur'an memiliki arti sebagai maf'ul, yaitu sesuatu yang dibacakan. Kitab suci Al-Qur'an, yang merupakan pemberian dari Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW, berfungsi sebagai mukjizat yang mengandung teks dan pesan kritis untuk kajian mendalam, membuka wawasan terhadap berbagai cabang ilmu, termasuk Ulumul Qur'an. Ekspresi 'Ulumul Qur'an' merujuk pada eksplorasi beragam bidang pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mencakup argumentasi mengenai eksistensinya, prinsip-prinsip dalamnya, serta uraian mengenai struktur dan pengucapan dalam Al-Qur'an. Abdurrahman mengartikan Ulumul Qur'an sebagai konsep dan terminologi. Dalam penggunaan konseptual, 'Ulum' yang terkait dengan Qur'an merangkum spektrum ilmu yang terkait erat dengan Al-Qur'an. Definisi Ulumul Qur'an dalam terminologi beragam sesuai dengan spesialisasi ilmiah dari tiap-tiap pakar.

Qiraat mulai muncul seiring dengan penurunan Al-Qur'an secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW di Madinah. Namun, penyebarannya secara luas dapat ditelusuri kembali hingga masa penaklukan negara-negara luar (futuhat) saat pemerintahan Khalifah ketiga, Utsman bin Affan RA.

Pengertian Ulumul Qur'an secara istilah dapat bervariasi sesuai dengan fokus keilmuan yang ditekankan oleh para ahli. Hal ini disebabkan oleh keragaman pendekatan dan minat akademik yang berbeda-beda dalam memahami dan mengkaji Al-Qur'an. Beberapa ahli mungkin lebih memusatkan perhatian mereka pada aspek-aspek linguistik dan sastra Al-Qur'an, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada analisis hukum dan filosofisnya. Oleh karena itu, definisi Ulumul Qur'an secara istilah bisa mencakup berbagai bidang studi, termasuk tetapi tidak terbatas pada, tafsir, ilmu hadis, ilmu bahasa Arab, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, serta kajian sejarah dan konteks sosial yang terkait dengan penurunan dan pemahaman Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman kajian yang melibatkan Ulumul Qur'an, serta pentingnya dalam pemahaman mendalam terhadap kitab suci Islam.



Istilah 'ulum' ketika dipadukan dengan 'Al-Qur'an' mengindikasikan keberagaman disiplin ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, mencakup eksistensinya sebagai Al-Qur'an dan pemahaman terhadap panduan yang diberikan olehnya. Para ulama telah mengembangkan definisi beragam untuk Ulumul Qur'an, yang meliputi:

a. Al-Zarqani

Ulumul Qur'an didefinisikan sebagai kajian komprehensif yang mencakup berbagai aspek terkait Al-Qur'an al-Karim, meliputi proses penurunannya, tata susunan ayat, proses penghimpunan, metode penulisan, cara pembacaannya, interpretasi ayat, bukti keajaibannya, konsep abrogasi (nasikh dan mansukh), serta strategi dalam menangkis segala keraguan yang mungkin muncul terhadap Al-Qur'an, dan sebagainya

b. Manna' al-Qathan

Ulumul Qur'an merupakan bidang keilmuan yang menelaah berbagai aspek terkait Al-Qur'an, meliputi latar belakang dan konteks turunnya ayat, proses kompilasi dan susunan Al-Qur'an, pemahaman tentang ayat-ayat yang diwahyukan di Makkah dan Madinah, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

c. Menurut T.M Hasbi As-Shiddiqie,

Ulumul Qur'an mencakup topik-topik yang terkait dengan kitab suci ini, termasuk aspek wahyunya, penyusunannya, pengumpulannya, penulisannya, pelafalannya, serta penafsirannya, keajaibannya, serta pembahasan tentang ayat-ayat yang abrogasi dan abrogatif, serta menangkis keraguan yang ditujukan kepada kitab ini.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan menyampaikan Qira'at kepada para sahabatnya melalui wahyu yang diterimanya dari malaikat Jibril. Generasi penerus, yaitu tabi'in, menerima ajaran dari para sahabat dan selanjutnya mengajarkannya kepada tabi' al-tabi'in dan generasi seterusnya, menjaga kelangsungan tradisi ini hingga mencapai kita. Melalui para sahabat, beragam Qira'at disampaikan dari generasi ke generasi secara verbal, menjaga keautentikan mereka hingga kini. Akibatnya, keberagaman Qira'at berhasil memelihara keotentikan dan kesetiaan mereka, sesuai dengan upaya pelestarian Al-Qur'an. Dalam evolusi dunia Islam, Qira'at semakin diakui dan diteliti secara luas di berbagai belahan dunia oleh komunitas Muslim Meskipun banyak varian bacaan telah dihormati dan diterima berdasarkan asal-usulnya dari Nabi, beberapa Qira'at masih menimbulkan keraguan tentang keaslian mereka dan kemungkinan tidak secara langsung bersumber dari Nabi. Sehubungan dengan ini, ulama Qurra' telah menetapkan tiga prinsip utama untuk menguji keaslian sebuah Qira'at, yaitu melalui keturunan sanad yang tidak terputus, kecocokan dengan mushaf Utsmani, dan keharmonisan dengan prinsip-prinsip bahasa Arab.

Dalam kajian ilmu al-Qur'an, definisi qira'at dijelaskan oleh para pakar sebagai berikut:

- a. Badr al-Din al-Zarkasyi menyebutkan, qira'at adalah proses melafalkan Al-Qur'an yang mencakup aspek huruf dan metode pelafalannya, termasuk ringkasan dan penyusunan, antara lain (Kharomen, 2020).
- b. Abdul Hadi al-Fadli mengemukakan, qira'at merupakan disiplin ilmu yang fokus pada pemahaman cara melafalkan kata-kata dalam Al-Qur'an. Konsensus di antara pakar qira'at mencakup, antara lain, eliminasi dan penambahan huruf, aplikasi gerakan vokal, substitusi huruf, dan penggunaan simbol yang bisa dipahami melalui pendengaran (Abdullah, 2018).
- c. Al-Zarqani menilai, tradisi qira'at yang diajarkan oleh Imam memiliki keunikan dalam pelafalan Al-Qur'an, ditandai dengan konsistensi dalam metode dan catatan transmisi, termasuk variasi dalam pelafalan (Al-Hafidz, 2014).



## MACAM-MACAM QIRA'ATUL QUR'AN

Dari masa Abu Ubaid Al Kasim Ibnu Salam yang tercatat sebagai individu pertama dalam merakit literatur tentang qira'at, telah lahir berbagai pakar dalam bidang tersebut, yang turut andil dalam menciptakan diversifikasi metode qira'at di antara cendekiawan. Fenomena ini berlangsung sejak permulaan abad kedua Hijriyah, di mana warga negara-negara Islam mulai mengadopsi qira'at dari berbagai imam, dan proses ini berlanjut hingga akhir abad ketiga Hijriyah. Selama waktu ini, dokumentasi qira'at mulai dijalankan, memunculkan berbagai versi qira'at terkemuka, termasuk di antaranya:

### 1. Dari segi Kuantitas

#### a. Qira'at Sab'ah (qira'at tujuh)

Yang mengacu pada tujuh imam qira'at: Abdullah al-Katsir al-Dari, Nafi' bin Abdrrahmana bin Abi Naim, Abdullah al-Yasibi, Abu Amar, Ya'kub, Hamzah, dan Ashim.

#### b. Qira'at Asyarah (qira'at sepuluh),

yang merupakan tujuh qira'at ditambah tiga ahli qira'at tambahan: Yazid bin al-Qa'qa Al Maksumi al-Madani, Ya'kub bin Ishak, dan Khallaf bin Hisyam.

#### c. Qira'at Arba'ah Asyarah (qira'at empat belas),

yang terdiri dari sepuluh qira'at ditambah empat imam qira'at tambahan: Hasan Basri, Muhammad bin Abdul Rahman, Yahya bin al-Mubarak, dan Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad asy-Syambusy.

Walaupun masih terdapat kontroversi mengenai qira'at di antara para cendekiawan, beberapa memandang bahwa legitimasi qira'at yang berjumlah tujuh, sepuluh, dan empat belas tidaklah sama. Adalah esensial untuk mengakui bahwa keahlian seorang praktisi qira'at terletak pada kemampuannya untuk memverifikasi penerimaan metodologi qira'at dari cendekiawan terdahulu, baik melalui transmisi verbal ataupun pendengaran, memungkinkan untuk melacak asal-usulnya kembali ke sahabat Nabi Muhammad yang secara langsung mendapat qira'at itu dari Rasulullah.

### 2. Dari Segi Kualitas

Dalam hal kualitas, sistem qira'at masih menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama. Hasil penelitian al-Jazari mengklasifikasikannya ke dalam lima kategori sebagai berikut:

#### a. Qira'at mutawatir

yang disampaikan oleh sekelompok orang dari awal hingga akhir dengan sanad yang tidak mungkin berdusta. Kelompok ini mencakup qira'ah sab'ah, qira'at asyarah, dan qira'at arba'ah asyarah.

#### b. Qira'at masyhur

Yang memiliki sanad yang sah tetapi tidak mencapai tingkat mutawatir, hanya sesuai dengan kaidah Bahasa Arab dan tulisan mushaf Utsman.

#### c. Qira'at ahad

Yang memiliki sanad sah tetapi tidak sesuai dengan tulisan mushaf Utsmani dan kaidah bahasa Arab.

#### d. Qira'at syadz

ialah qira'at yang sanadnya tidak sah.

#### e. Qira'at yang menyerupai hadits mudraj (sisipan).

yaitu adanya sisipan pada bacaan dengan tujuan penafsiran.

## PERBEDAAN QIRA'ATUL QUR'AN

Sejak era Nabi Muhammad, praktik qira'at sudah dikenal, meski pada waktu itu qira'at belum dianggap sebagai bidang keilmuan tersendiri. Hal ini dikarenakan para sahabat memiliki kebebasan untuk melafalkan Al-Qur'an dengan variasi mereka sendiri dan dapat langsung



meminta konfirmasi dari Nabi Muhammad. Nabi sendiri tidak pernah mengkritik perbedaan dalam pelafalan tersebut, menunjukkan tidak adanya keberpihakan atau preferensi terhadap satu bentuk lafaz tertentu yang Nabi dengar. Berbagai riwayat mendukung pernyataan ini:

a. Imam Bukhari dan Muslim

Meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab ra, berkata: “Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca AlQur’an surah al-Furqan, aku mendengar bacaannya mengandung beberapa huruf yang belum pernah dibacakan oleh Rasulullah saw. kepadaku, sehingga setelah selesai shalatnya aku bertanya kepadanya ; Siapa yang membacakan ini kepadamu? Ia menjawab Rasulullah yang membacakan kepadaku! Setelah itu aku mengajaknya untuk menghadap pada Rasulullah ; Aku mendengar laki-laki ini membaca surah Al Furqan dengan beberapa huruf yang belum pernah Engkau bacakan, sedang Engkau sendiri yang telah membacakan surah Al Furqan kepadaku! Rasulullah menjawab ; Begitulah surah ini diturunkan”.

b. Imam Muslim

dengan sanad dari Ubai bin Kaab berkata: Ketika aku berada di masjid tiba-tiba masuklah seorang laki-laki untuk shalat dan membaca bacaan yang aku ingkari, setelah itu masuk lagi laki-laki lain, bacaannya berbeda dengan laki-laki yang pertama. Setelah kami selesai shalat kami menemui Rasulullah, lalu aku bercerita tentang hal tersebut, kemudian Rasulullah memerintahkan keduanya untuk membaca, maka Rasulullah saw. mengatakan kepadaku: “Hai Ubay, sesungguhnya aku diutus membaca Al-Qur’an dengan tujuh huruf”. Kisah-kisah ini menunjukkan perbedaan dalam pengucapan Al-Qur'an oleh para sahabat, namun Nabi Muhammad tidak mengkritik mereka dan menyatakan bahwa Al-Qur'an diwahyukan dalam tujuh dialek. Untuk menentukan keabsahan sebuah qira'at, harus dipastikan bahwa ia memenuhi tiga kriteria: kesesuaian dengan aturan gramatikal Bahasa Arab, keselarasan dengan mushaf Usmani, dan keautentikan rantai periwayatannya. Jika qira'at gagal memenuhi salah satu dari ketiga kriteria ini, maka ia dianggap tidak valid atau lemah. Abu Ubaidah al-Kasim bin Salam adalah individu pertama yang merangkum qira'at, yang kemudian diikuti oleh para ulama lainnya, meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara mereka mengenai jumlah kriteria untuk qira'at yang sah.

Sebelumnya telah disampaikan bahwa penyebaran para sahabat membawa kepada praktik pembelajaran qira'at Al-Qur'an kepada generasi berikutnya secara berantai. Dalam perkembangannya, terlihat kecenderungan murid-murid memilih untuk menonjolkan cara pelafalan qira'at yang diajarkan oleh guru mereka dibandingkan dengan metode yang diterapkan oleh imam lainnya. Keadaan ini memotivasi sejumlah ulama untuk menyusun dan mendokumentasikan variasi-variasi dalam pengucapan Al-Qur'an, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Perbedaan dalam I’rab atau harakat kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat. Misalnya dapat dilihat dalam Qs. an-Nisa/4: 37 (kata bil-bukhli yang berarti kikir dapat dibaca fathah pada huruf ba-nya, sehingga dapat dibaca bil-bakhli tanpa perubahan makna).
- b. Perubahan pada I’rab dan harakat, sehingga dapat merubah maknanya. Misalnya dalam Qs. Saba’/34:19 (Kata baa’id artinya jauhkanlah, yang kedudukannya sebagai fi’il amr, boleh juga dibaca ba’ada yang kedudukannya menjadi fi’il madhi, sehingga maknanya berubah “telah jauh”).
- c. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa perubahan I’rab dan bentuk tulisan, sedang makna berubah. Misalnya dalam Qs.al-Baqarah/2:259 (Kata nunsyizuha “Kami menyusun kembali” ditulis dengan huruf zay diganti dengan huruf ra’, sehingga berubah bunyi menjadi nunsyiruha yang berarti “Kami hidupkan kembali”).



- d. Perubahan pada kalimat dengan perubahan pada bentuk tulisan, tapi makna tidak berubah. Misalnya dalam Qs. al-Qari'ah/101: 5 (Kata ka-al- 'ihni "bulu-bulu" kadang dibaca kaash-shufi "bulu-bulu domba". Perubahan ini berdasarkan ijmak ulama, namun tidak dibenarkan karena bertentangan dengan mushaf Usmani).

Oleh karena itu, penyebaran para imam qira'at ke beragam wilayah, yang masing-masing membawa serta dialek atau lajrah khusus mereka, berujung pada munculnya berbagai bentuk qira'at yang tidak diharapkan. Sebagai respons, para ulama memutuskan untuk mengkaji dan menyaring qira'at tersebut dari segala jenis penyimpangan.

## KESIMPULAN

Makalah ini mengulas tentang Qira'atul Qur'an, sebuah disiplin ilmu dalam kajian Islam yang mengkaji Al-Qur'an secara komprehensif. Ulumul Qur'an merangkum beragam elemen yang berkaitan dengan Al-Qur'an, termasuk proses wahyunya, susunan ayat-ayatnya, pengumpulan ayat-ayatnya, penulisan ayat-ayatnya, cara membacanya, interpretasinya, keajaibannya, pembatalan dan penggantian hukum dalam ayat-ayatnya, serta membantah keraguan yang ditujukan kepada Al-Qur'an. Qira'atul Qur'an merujuk pada pelafalan Al-Qur'an, dengan berbagai metode qira'at yang unik. Meski ada perbedaan dalam cara qira'at Al-Qur'an sejak zaman Rasulullah, perbedaan tersebut tidak merubah pesan Al-Qur'an. Para ahli telah mengidentifikasi tiga prinsip utama untuk mengonfirmasi keotentikan suatu metode qira'at, yaitu melalui transmisi yang luas dan terpercaya, keselarasan dengan mushaf Utsmani, serta kepatuhan terhadap aturan-aturan bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shams,Ahmad, 2008, Peta Pembelajaran Al-Qur'an, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Amnesti, Muhammad Esa Prasastia, and Ahmad Yusam Thobroni. "Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih Dalam Penafsiran Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 09 (2021): 1572–81.
- Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA. *QIRA'AT AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*. Edited by Sahlul Fuad. Jakarta: Alumni PTIQ , 2020, n.d.
- Fathoni, Ahmad. "Ragam Qiraat Al-Qur'an." *SUHUF* 2, no. 1 (2009): 53–72.
- Misnawati. "Qiraat Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum." *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 1 (2014): 78–104.
- Rahman, Abdul. "Pembukuan Al-Quran Dalam Perspektif Historis." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2023): 1147–53.
- Salleh, Siti Fatimah, and Mohd Zulkifli Muda. "Perbezaan Qiraat Mutawatirah Dan Aplikasinya Dalam Ayat-Ayat Munakahat." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 4 (2011): 13–26.
- Suheli, Ahmad. "Qira'at Al Quran." *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten* 04, no. 2019 (2019): 2.
- Sulaiman, Sukhairu, and Mohamad Marzuqi Abdul Rahim. "Penggunaan Ilmu Qira'at Dalam Ayat Hukum Berdasarkan Tafsir Al-Quran Di Nusantara." *AL-MAKRIFAH Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture* 2, no. 1 (2024): 23–37.
- Umar, Ratna. "Qira'at Al-Qur'an (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)." *Jurnal Al-Asas* 3 (2019): 37.

